

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Istilah kepemimpinan dalam Islam mempunyai berbagai term seperti istilah *khilāfah*, *imām*, *ūlī al-Amri*, dan *mālīk*. Istilah kepemimpinan dalam Islam dengan berbagai istilah mempunyai karakteristik sendiri seperti khalifah secara etimologis berasal dari kata *khalf* (di belakang). Lalu dari sini kata khalifah diartikan sebagai “pengganti”. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya.¹ Kata khalifah mengesankan bahwa khalifah adalah bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu atau dapat dikatakan bahwa kekhalifahan menyangkut kekuasaan politik.² Lalu kata *imām* berarti “yang di depan”, yakni yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan, ataupun yang selain dari itu,³ sehingga term imam memberikan makna kepemimpinan yang memberikan teladan dalam berbagai aspek.

Istilah *ūlī al-Amri* secara bahasa berarti “yang mempunyai pekerjaan dan urusan”. Pengertian *ūlī al-amri* terdapat perbedaan sebagian mengatakan mengatakan bahwa *ulī al-amri* adalah “penguasa”, tetapi yang lain mengartikannya dengan “ulama”⁴ dan istilah *mālīk* yang mempunyai arti kewenangan memiliki sesuatu, yang menunjukkan makna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan sebuah pemerintahan, yang memiliki kemampuan di bidang politik.⁵

¹ M. Quraish Shihab, *membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 157.

² Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Angkasa, 2008), 108.

³ Abū Ḥusain ibn al-R̥ghib al-Aṣfahāniy, *Mu'jam Mufradāt al-fāz al Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1972), 20.

⁴ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, 114.

⁵ Abī al Ḥusain Aḥmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 210.

Empat istilah dalam merujuk kepada kepemimpinan dalam mengelola bumi baik secara formal maupun informal, selain itu terdapat gagasan kepemimpinan sebagai *problem solving* terhadap konsep kepemimpinan ideal seperti kepemimpinan Ulul Albab yang memiliki empat kriteria yakni : (1) kedalaman spiritual (*spiritual deepness*); (2) keagungan akhlak (*ethical conduct*); (3) Keluasan ilmu (*science broadness*) sebagai buah dari upaya memahami konsep-konsep ajaran islam; dan (4) kematangan profesional (*professional maturity*) sebagai hasil yang diharapkan dari pemahaman dan penguasaan keterampilan manajerial.⁶

kepemimpinan profetik ialah kepemimpinan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad digolongkan pada model kepemimpinan situasional Dalam model ini nabi Muhammad mampu menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang dijalankan oleh beliau, yaitu kepemimpinan otoriter, laissez faire, dan demokratis. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi nabi.⁷

Kepemimpinan yang mumpuni oleh Allah diwariskan bumi, istilah waris yang berasal dari bahasa Arab diambil dari kata *waritha-yarithu-wirthān* dan isim *fai'il nya wāriṭhān*, makna secara bahasa ialah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum yang lain.⁸ menungkapkan kata waris terulang 35 kali,⁹ terdapat beberapa makna dalam mengenai kata waris yakni mengganti kedudukan, memberi atau menganugerahkan, mewarisi atau meminta warisan¹⁰.

⁶ Abdul Kadir, Kepemimpinan Ulul Albab, Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol.16, No.2, tahun 2010, 14.

⁷ Ahmad Anwar, Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan, *Jurnal Pustakaloka*, Volume 9 No. 1, Juni 2017, 74.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet.8,(Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). 496.

⁹ Mu'jam al-Fadz al-Qur'an, 748-749

¹⁰ Ahmad Rofik, *Hukum Islam di Indonesia*,(Bandung:Sumur, 1983), 355.

Perpindahan dari satu orang/kaum dapat berupa kebendaan ataupun kedudukan, karena dalam ayat surat al-Naml[27]:16 merujuk kata waris sebagai makna mengganti kedudukan, sehingga pergantian tersebut mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi. Pewarisan bumi dalam merujuk kepada kata *imām* yang *jama*'nya *aimmatan* dan *'ibādiya Ṣāliḥūn* dan kata *iba>diya S}a>lihi>n*. sebagaimana firman Allah Swt pada surat al-Sajadah ayat 24:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: “dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.” (Q.S.al-Sajadah[32] : 24)

pada surat *al-Anbiyā* ayat 105-106 menegaskan bahwa Allah Swt telah menetapkan di *lauḥ al-Mahfūz* bahwa hamba-hamba yang salih itu diwariskan bumi kepada mereka, sebagaimana firmanNya :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (105) إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ (106)

Artinya : “Dan sungguh telah kami tulis didalam Zabur sesudah kami tulis bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang salih.Sesungguhnya (apa yang disebutkan dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah).”¹¹ (Q.S.*al-Anbiya*[21]:105-106)

Terdapat beberapa argumen yang menunjukkan keterkaitan hamba salih dengan kepemimpinan seperti

Pertama, pendapat Ibnu Abbas mengenai memaknai (أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ) ‘bahwasanya bumi ini wariskan hamba-hambaku yang salih’ ialah ‘bumi ini yang Allah wariskan kepada hamba-hambaku’ yaitu bumi yang didalamnya ada orang-orang kafir diwariskan kepada umat nabi Muhammad Saw yang mereka

¹¹ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Arab Saudi:Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah Dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1431H),508.

beriman.¹² Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Ali ibn Abī Ṭalhāh yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās :

... (أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ) أَنَّهَا أَرْضُ الْأُمَمِ الْكَافِرَةِ، تَرِثُهَا أُمَّةٌ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ...

Artinya: “ ... ‘bahwasanya bumi diwariskan kepada hamba-hamba yang salih’ yakni bumi yang terdapat orang-orang kafir, mewariskannya kepada umat nabi Muhammad Saw.

Kedua, kata *al-ardha* menurut *Al-Sha’rāwī* perbedaan pemaknaan para ulama karena kata *al-ardha* bermakna umum. Apakah bumi yang ditempati sekarang ataupun nanti? *Al-Sha’rāwī* menguatkan pendapatnya bahwa makna bumi yang merujuk kepada seluruh bumi, berbeda dengan firman Allah pada surat yang lain menunjukkan kata *al-Ardha* pada konteks tertentu,¹³ seperti pada surat *al-Māidah*[5]:21 :

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ...

Artinya “ Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina)...”¹⁴(Q.S.*al-Māidah*[5]:21)

Dan firman Allah Swt pada surat *Yusūf*[12]:80

فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ...

Artinya “sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir...”¹⁵
(Q.S.*Yusūf*[12]:80)

Selain itu pendapat bahwa makna bumi di sini menekankan bumi yang ditinggali karena, *wau* yang digunakan merupakan *wau istifnaf* sebagai permulaan

¹²Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*, juz.18, 550.

¹³ Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī, “*Khawāṭir al-Qur’ān ‘an Tafsīr al-Sha’rāwī*”, Juz.17(Mesir:t.p, t.t), 9666.

¹⁴Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 162.

¹⁵Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 361.

pembicaraan sehingga makna *al-Arḍa* merujuk kepada apa yang sekarang ditinggali sebagai bumi tempat menanam yang kita hendaki, tempat memperoleh kekuasaan.¹⁶ Hal tersebut diikuti oleh sebagian mufasir seperti al-Zamakshari¹⁷

Jika merujuk kepada penafsiran *Al-Sa'rāwi* bahwa orang kafir pun mendapatkan warisan dari bumi karena perbuatannya, karena mampu memimpin dan memakmurkan buminya, lalu bagaimana umat Islam dapat mewarisi bumi, padahal telah ada sebagai *ognum magpus* yaitu *ṣāhīh li kulli zamān wa makān* sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.¹⁸ hal tersebut terlihat dari beberapa teks bahwa orang-orang beriman dan melakukan amal salih mendapatkan warisan di muka bumi seperti pada surat al-Nūr[24]:55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
(55)

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang salih bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”¹⁹ (Q.S.al-Nūr[24]:55)

¹⁶ Muhyiddīn ibn Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb al-Qur'ān wa bayānuhu*, juz.3(Suriah: Dār al-Irshād, 1415H), 370

¹⁷ Al-Zamakshari, *Tafsīr al-Khashāf 'An Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz.3(Beirut :Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407H), 138.

¹⁸ Muḥammad. Aḥmad Khalaf Allah, *Al-Fan al-Qaṣaṣī fī Al-Qur'ān al Karīm*, (Beirut: Intishār al-'Arabī, 1999M), 152-153.

¹⁹ Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.553.

Lafal *lawastakhlifannahum* (لِئَسْتَخْلِفَنَّهُمْ) yang bermakna menjadikan penguasa merupakan janji Allah bagi orang-orang beriman dan beramal salih pada setiap generasi, sebagaimana kelanjutan ayat *kamastakhlafalladzīna minqablihim* (كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ), dan hal tersebut ditunjukkan dengan janji Allah pada surat *al-Anbiya*[21]:105, namun realita sekarang tidak nampak bagaimana orang-orang beriman dan beramal salih diberikan kekuasaan oleh Allah Swt sehingga perlu diketahui bagaimana karakteristik hamba salih yang mewariskan kekuasaan sebagai pemimpin.

Apabila dilihat kata hamba salih merupakan frase dari kata *'abdun* dan *ṣālihūn*, kata *ṣālihūn* dengan berbagai derivasinya terulang 173 kali dalam .²⁰ Sedangkan kata *'abdun* dengan berbagai derivasinya terulang 262 kali.²¹ Adapun frase hamba salih dalam diungkapkan pada surat *al-Anbiya* ayat 105 dengan lafal *عبادي الصالحون*, surat *al-Taḥrīm* ayat 10 dengan lafal *عبادنا صالحين* dan surat *al-Naml* ayat 19 dengan lafal *عبادك صالحين*.²² Dari ketiga ayat tersebut secara konteks ayat mewakili satu sama lain yang saling berkaitan, seperti pada surat *al-Taḥrīm* ayat 10 menunjukkan hamba salih dalam konteks berkeluarga, lalu pada surat *al-Naml* ayat 19 menunjukkan konteks kekuasaan dan Hamba Salih konteks yang lebih umum.

Berdasarkan gambaran tersebut, kajian terhadap interaksi antara teks dan realitas mengenai hamba salih kiranya penting dilakukan untuk menuangkan suatu gagasan dalam yang didialogkan terhadap realita modern hari ini, sebagai respon *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*. Sehingga diharapkan bisa menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai signifikansi dalam aspek kehidupan. Karena Allah Swt., telah berjanji kepada hamba salih untuk mewariskan bumi, namun belum diketahui bagaimana karakteristik hamba salih yang Allah wariskan bumi ini.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang telah dipaparkan dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti ialah bagaimanakah Konsep hamba salih Sebagai Karakteristik

²⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 410-412.

²¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 441-445

²² Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras*, 441-445

Kepemimpinan. Agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah maka masalah pokok tersebut dirinci kedalam sub-masalah berikut:

1. Bagaimana konsep *hamba salih* menurut ?
2. Bagaimana makna penafsiran *hamba salih* dalam ?
3. Bagaimana karakteristik kepemimpinan dalam konsep *hamba salih* ?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah tersebut kajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep *hamba salih* menurut .
2. Mengetahui makna penafsiran *hamba salih* dalam .
3. Mengetahui karakteristik kepemimpinan Negara dalam konsep *hamba salih*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau secara akademik, maupun sosial-praktis :

Secara akademik ialah diharapkan mampu memberikan khazanah terhadap pengembangan Ilmu dan Tafsir, terutama pengembangan tafsir *maudui'*, Selain itu dari prespektif kajian keislaman Indonesia dapat meperkuat konsep terhadap kepemimpinan.

Secara sosial-praktis ialah memberikan konsep-konep praktis yang diambil dalam pengembangan kepemimpinan Muslim di Indonesia untuk mampu mencapai negara yang maju yang dilandasi dengan nilai-nilai Al-Quran.

D. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Operasional

Istilah konsep dalam pemikiran ilmiah merupakan abstraksi mental universal yang menggambarkan kategori atau kelas, objek, kejadian, peristiwa atau fenomena lainnya.²³ kata konsep merupakan istilah Yunani yakni *conceptum* yang bermakna sesuatu yang dapat dipahami. Awal istilah konsep digagas oleh Aristoteles dengan karyanya "*The classical theory of concepts*"

Pemahaman terhada konsep merujuk kepada suatu hal yang abstrak seperti ide tau gambaran mental yang dicoba dapat dipahami dengan perkataan ataupun

²³Woodruff Amin.*Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 42.

simbol, dan merupakan bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai karakteristik.²⁴

Konsep didefinisikan untuk menggambarkan sejumlah objek yang atau fenomena yang mengenai suatu kejadian, keadaan, kelompok ataupun individu untuk diungkapkan secara sederhana dan dapat dipahami dari suatu gambaran yang bastrak.²⁵

Konsep terbagi menjadi tiga fungsi dalam penggunaannya yakni pertama konsep proses yakni mengungkapkan kejadian, perilaku atau akibat yang dilakukan sehingga menimbulkan hasil yang terjadi, kedua, konsep struktur yang menjelaskan mengenai objek yang terdapat suatu hubungan dari berbagai macam aspek, ketiga konsep kualitas yang menjelaskan objek ditinjau dari suatu proses keadaan ataupun eksistensi terhadap suatu objek yang dikaji.²⁶ Sehingga istilah konsep yang ditunjukkan kepada hamba salih merujuk kepada fungsi konsep kualitas yakni menjelaskan sifat suatu objek yang diteliti eksistensinya yang tidak berdiri sendiri,²⁷

Konsep yang diangkat ialah kata hamba salih yang disebutkan dalam ialah *'ibādiya Ṣālihūn* merupakan jama' yang bermakna kumpulan hamba-hamba yang salih, selain itu kata hamba salih merupakan frase dari kata *'ibādiya* dan *al-Ṣālihūn*, kata *Ṣālihūn* sendiri secara bahasa berasal dari kata *Ṣalḥ* bermakna terhindar dari kerusakan.²⁸ Sehingga hamba salih merujuk kepada orang-orang yang terhindar dari kerusakan, tentu nampak terlihat dari perbuatan, pikiran, sikap dan persaananya, yang tentu memberikan faktor kebaikan dan kebermanfaatannya.

Pandangan al-Sha'rāwī mengenai hamba salih dapat dibagi menjadi dua macam yakni pertama salih di dunia yang menunjukkan bahwa kesalihan di dunia dapat dimiliki siapapun karena berdampak etis yang tidak merugikan orang lain

²⁴ Patryk Burek, *Adoption of the Classical Theory of Definition to Ontology Modeling*, (German: Onto-Med Research Group, University of Leipzig,tt), 2.

²⁵ Masri Singarimbun dan Effendi, Sofian (ed.).*Metode penelitian survai*, (Jakarta:LP3ES, 1995), 33.

²⁶Woodruff Amin.*Prosedur Penelitian*.44.

²⁷Woodruff Amin.*Prosedur Penelitian*.44.

²⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 2479.

namun dapat memberikan manfaat, sehingga kesalihan tersebut bersifat universal berdasarkan logika, sehingga mereka yang salih itu bisa muslim maupun non muslim.²⁹

Kedua adalah salih akhirat, bermakna bahwa kaslihan yang dimiliki tidak hanya sebatas etika universal dalam kehidupan berdasarkan logika baik dan salah, tetapi adanya keimanan yang tumbuh dalam diri umat Islam, yang memberikan kesadaran untuk taat kepada Allah dan melakukan kebaikan terhadap seluruh makhluknya sebagai manifestasi ketaatan terhadap Allah dan rasulnya.³⁰

Adapun makna kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi seseorang ataupun bawahan baik secara oral ataupun contoh untuk diikuti oleh mereka sebagai jalan untuk mencapai tujuan.³¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris makna kepemimpinan *Lead* bermakna prilakunya yang bertuga untuk memimpin anggota disekitarnya, yang berasal dari kata *to lead* menggerakkan orang lain dengan pengaruhnya, sedangkan menunjuk kepada orangnya disebut dengan *leader*³²

Kepemimpinan mempunyai suatu penekanan dalam mempengaruhi, mengajak untuk melaksanakan dalam mencapai tujuan, di sini menunjukkan bahwa pekerjaan seorang pemimpin tidak sendiri tetapi bersama-sama, dalam mencapai tujuan, dari berbagai aspek baik ekonomi, politik, sosial, pendidikan bahkan mengatur negara.

Maka pengangkatan judul konsep hamba salih sebagai karakteristik kepemimpinan ialah merujuk bagaimana konsep terhadap hamba salih sebagai seorang pemimpin.

2. Kerangka Teori

Dalam penelitian tesis ini menganalisis konsep *hamba salih* sebagai Frase yang merujuk kepada yang mewariskan bumi ialah orang-orang-orang salih,

²⁹ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī, “*Khawāṭir al-Qur'ān ‘an Tafṣīr al-Sha'rawī*”, Juz.17, 9666.

³⁰ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rawī, “*Khawāṭir al-Qur'ān ‘an Tafṣīr al-Sha'rawī*”, Juz.17, 9666.

³¹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 47.

³² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 47.

sebagaimana teks surat al-Anbiya ayat 105, hal tersebut perlu diteliti dengan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, dengan mengkaji bahwa penafsiran Al-Quran menggunakan *Manhaj(metode)*. Menurut Al-Farmawi *Thariqah* terdapat empat kategori yang dikenal yaitu *Tahlīlī*(analisis) menafsirkan secara detail dari Al-Fatihah secara berurutan mengikuti tartib Mushaf, *Ijma'ī*(global) yakni menafsirkan secara global dan ringkas, *Muqārin* yaitu menafsirkan dengan cara memperbandingkan isi penafsiran dari berbagai kitab Tafsir, dan *madhūī* yaitu menafsirkan berdasarkan tema-tema tertentu.³³

Thariqah yang digunakan penulis yaitu *Maudhūī* dengan memperhatikan lima aspek ;1). Asepk Tujuan, 2). Aspek Pendekatan, 3). Aspek Metode, Aspek Instrumen. Terdapat penekanan dalam aspek metode dengan menampahkan semantik untuk mengetahui relasi kata hamba dan salih dalam karena mempunyai berbagai derivasi secara tersirat yang tidak secara teks merujuk kepada hamba salih.

Kata hamba salih selain yang dalam hanya tiga kali terulang, dengan pendekatan semantik akan diketahui relasi tiga ayat tersebut dengan kata hamba dan salih dalam . Namun untuk mengetahui karakteristik suatu kepemimpinan perlu teori untuk memahami makna yang lebih dalam dari hamba salih, yakni teori semiotika Roland Barthes. Secara sederhana semiotika ialah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa-pristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda, adapuan dalam pandangan Roland Barthes istilah semiotika merupakan

³³ Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidaayah Fi Tafsīr al-Mawdhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawdhū'īyyah* (Kairo: Maṭba'ah al-Ḥadharah al-'Arabiyyah, 1977),3. istilah Maudūī' berasal Dari kata وضع (*waḍa'a*) yang beramkna meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah tafsīr maudūī' ialah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kesatuan tema untuk kemudian melakukan analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya, serta mengkorelasikan antara yang satu dengan yang lainnya secara komprehensif. Sedangkan pendapat yang lebih sederhana mengenai definisi Dari metode tafsīr maudūī' ialah ilmu yang membahas terhadap tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang saling berkaitan.

istilah dari Yunani yang merujuk *semeion* yang berarti tanda.³⁴ Menurut Roland Barthes bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik yang menjelaskan mengenai tanda-tanda yang didalamnya terdapat ide atau gagasan yang terbentuk dari penanda dan petanda yang ditinjau dari struktur yang ada. Sebagaimana ungkapkannya :

*As a type of speech (which was after all the meaning of muthos), contemporary myth falls within the province of a semiology; the latter enables the mythical inversion to be 'righted' by breaking up the message into two semantic systems: a connoted system whose signified is ideological (and thus 'straight', 'non-inverted' or, to be clearer – and accepting a moral language -cynical) and a denoted system (the apparent literalness of image, object, sentence) whose function is to naturalize the class proposition by lending it the guarantee of the most 'innocent' of natures, that of language - millennial, maternal, scholastic, etc.*³⁵

Pengungkapan ide atau gagasan dari suatu makna tersebut, menurut Barthes terdapat dua tingkatan, pertama yakni makna denotasi kedua makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna harfiah dari kata ataupun bahasa yang digunakan sedangkan konotasi merupakan makna lain yang diungkapkan karena terdapat indikasi pemaknaan didalamnya serta adanya perluasan makna.³⁶

Karakteristik kepemimpinan dalam konsep hamba salih untuk dapat didialogkan antara teks dan realitas menggunakan teori Hermeneutika, hal tersebut dilakukan karena teori ilmu tafsir dan semiotika masih belum mampu mendudukan teks dalam paradigma yang utuh, karena masih ada keterbatasan terhadap pemaknaan karakteristik suatu kepemimpinan.

Secara sederhana Hermeneutika bermakna interpretasi, namun berkembang sebagai ilmu dan seni menafsir teks melibatkan asumsi-asumsi epistemologis tentang pemahaman serta aturan-aturan metodologis yang hendak diterapkan dalam memahami teks untuk mengerti makna-makna tertentu yang dijelaskan secara eksplisit.³⁷ Asumsi yang dibangun dalam memahami kerja hermeneutika

³⁴ Marchel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna* (Yogyakarta:Jalasutra,2010),7.

³⁵ Daniel Chandler, *The Basics Semiotics*, sec.2.(London: Routledge,2007),225.

³⁶ Daniel Chandler, *The Basics Semiotics*, 15.

³⁷ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta:Kansius,1993),23.

ialah dalam tiga hal sudut teks, pengarang dan pembaca.³⁸ Dari sudut teks, sebuah teks sekurang-kurangnya mengandung tiga dunia makna, yaitu dunia “dalam”, “dibelakang” dan “di depan teks”. Dari sudut pengarang teks, sebuah teks selalu tercipta melalui: 1) tahap prafigurasi, yaitu tahap pengalaman yang belum terumuskan, 2). Tahap konfigurasi, ketika penulis mulai menuliskan gagasan-gagasan ataupun pengalamannya; dan 3). Tahap transfigurasi, ketika teks yang sudah dibuat itu ditafsir oleh banyak orang secara berbeda-beda. Sementara dari sudut pembaca, umumnya menghadapi teks terdapat tiga tahapan: 1) *Pre-Understanding*, yaitu seorang pembaca selalu mengandaikan prasangka atau hipotesa tertentu (tak mungkin sungguh “murni”/ “netral”), 2). *Explanation*, yaitu terjadinya pengaitan-pengaitan antara teks dengan latar belakangnya (vertikal), juga antara bagian yang satu dengan yang lain pada teks itu sendiri (horizontal) dan 3) *understanding* yaitu mengaitkan semua itu dengan konteks baru pembaca sendiri, dengan wawasannya sendiri.³⁹

Teori	Kategori	Objek	Tujuan
Ilmu Tafsir	Thariqah (metode)	Madhūi	analisis makna hamba salih
		Muqaran	analisis penafsiran para mufasir
	Semantik	konsep dan keterkaitan	analisis hubungan hamba salih dengan kata yang lain
Semotik	tanda ayat	makna hamba	analisis pemakaian tanda hamba

³⁸ Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 29.

³⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: North western University Press, 1969), 33.

		salih	salih dalam dengan melihat relasi ayat yang lain.
Hermeneutika	relasi, pengarang, teks dan latar budaya	karakteristik hamba salih serta hubungannya dengan kepemimpinan	analisis karakteristik kepemimpinan

